

Konsep Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Syu'aib dan Kaum Madyan Dalam Qs. Al-A'raf Ayat 90-94

Tabrani^{1*}, Muhammad Amin², Maspan³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam
Institut Agama-Islam Syekh Maulana Qori (SMQ) Bangko
Email: tabrani.idris1@gmail.com^{1*}

Abstrak

Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Konsep Pendidikan Karakter ini telah Allah parmanenkan di dalam Al- Qur'an dan sebagai *Hudal linnas* (Petunjuk atau Pedoman bagi Hamba nya), di antara nya ada pada kisah Nabi Syu'aib dan kaum Madyan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf Ayat 90-94. Ayat tersebut mengajarkan kita tentang nilai-nilai karakter atau *akhlaq* dari Nabi Syu'aib beliau mengajarkan sabar dalam mendakwahkan tauhid kepada kaumnya, mengajarkan kita bahwa menjadi manusia tidak boleh berbuat curang dan melakukan berbagai macam kerusakan dan kemaksiatan, menyerukan tentang solidaritas kemanusiaan, mengajak untuk tidak memisahkan antara aspek agama dan ekonomi. Karena keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Maka selain itu, hal yang substansif dari penafsiran ayat tersebut: yaitu membicarakan tentang perihal doktrin ekonomi nabi syu'aib dan kaum madyan. Dimana Ada dua doktrin dasar Nabi Syu'aib, berkait dengan konteks berekonomi: Pertama paradigma tauhid, dan keadilan social ekonomi.

Kata Kunci : *Konsep Pendidikan Karakter dalam Surah Al- A'raf Ayat 90-94.*

Abstract

Character education is defined as an effort to cultivate intelligence in thinking, appreciation in the form of attitudes, and practice in the form of behavior that is in accordance with the noble values that become one's identity, manifested in interactions with one's god, oneself, society and the environment. This concept of character education has been permanently inscribed by Allah in the Qur'an and as *Hudal linnas* (Guidelines or Guidelines for His Servant), among which is the story of the Prophet Shu'aib and the Madyan people in the Al-Qur'an surah Al-A'raf Verses 90-94. This verse teaches us about character values or morality from the Prophet Shu'aib, he teaches patience in preaching monotheism to his people, teaches us that being human cannot cheat and do all kinds of damage and disobedience, calls for human solidarity, invites us not to separate religious and economic aspects. Because both are related to each other. So besides that, the substantive thing from the interpretation of the verse: namely talking about the economic doctrine of the Prophet Shu'aib and the Madyan people. Where there are two basic doctrines of the Prophet Shu'aib, related to the economic context: First, the monotheism paradigm, and socio-economic justice.

Keywords : *The Concept of Character Education in Surah Al-A'raf Verses 90-94.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah SWT) yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW yang termaktub dalam mushaf berisikan 114 surat dimulai surat al- fatihah dan diakhiri surat an-nas, membacanya bernilai ibadah serta dinukil secara mutawattir. Tidak ada sisi-kehidupan manusia yang tidak disinggung oleh al-Qur'an. Karena al-Qur'an diturunkan untuk manusia, sebagai makhluk yang dinobatkan menjadi khalifah Allah di bumi. Ia (alQur'an) juga menjadi primadona tidak saja dari kalangan Muslim, tapi juga dari kalangan yang lainnya.

Al-Qur'an sangat menghormati potensi akal. Tidak heran kalau di sana sarat dengan seruan-seruan untuk berfikir. Terdapat 49 kali, al Qur'an menggunakan kata a-q-l. Semuanya dalam bentuk kata kerja. Sedang ayat-ayat yang memerintah penggunaan potensi akal seperti nadhor, tabasshur, tafaquh tafakkur, tadabbur, ulul albab dan yang semakna lainnya sebanyak 1647 kali (ayat).

Di sini pula letak kompetensi dan responsibilitas manusia muslim. Ia dituntut untuk terus berfikir secara

dinamis kreatif, bagaimana menyediakan dan mengembangkan alat untuk membumikan pesan-pesan tersebut. Dalam menyampaikan pesan-pesannya, Al-Qur'an menggunakan multi dimensi pendekatan. Terkadang menggunakan asbab al-nuzul. Itupun masih dibagi paling tidak pada: jawaban dari suatu pertanyaan; dan respon secara langsung terhadap sebuah fenomena yang muncul di masyarakat.

Begitu juga dengan persoalan ekonomi khususnya, al-Qur'an menjelaskannya kepada umat tidak hanya terbatas pada praktik-praktik yang berlaku ketika al-Qur'an dalam proses turun, tapi juga menggunakan pendekatan historis.

METODE

Kisah tentang Nabi Syuaib dan kaum madyan ini membahas tentang nilai-nilai *akhlaq* dari Nabi Syuaib diantaranya beliau mengajarkan sabar dalam mendakwahkan tauhid kepada kaumnya, mengajarkan kita bahwa menjadi manusia tidak boleh berbuat curang dan melakukan berbagai macam kerusakan dan kemaksiatan, menyerukan tentang solidaritas kemanusiaan, mengajak untuk tidak memisahkan antara aspek agama dan ekonomi. Karena keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Maka dari peristiwa tentang Nabi Syuaib ini kita kaji melalui ayat Al-Quran Surat Al-A'raf ayat 90-94 dan tafsirannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. QS. Surat Al-A'raf ayat 90-94 dan tafsirannya

1. Surah Al A'raf ayat 90.

Terjemahan : *Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syuaib) yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syuaib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi."*

Tafsir Jalalain: (Pemuka-pemuka kaum Syuaib yang kafir berkata) sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain (Sesungguhnya jika) *Lam* adalah untuk qasam atau sumpah (kamu mengikuti Syuaib, tentu jika kamu berbuat demikian menjadi orang-orang yang merugi).

Tafsir Ibnu Katsir: Allah memberitahu mengenai kerasnya kekufuran, kesombongan dan keangkuhan mereka. Juga memberitahukan tentang kesesatan yang melanda din mereka serta sikap hati mereka yang menolak terhadap kebenaran. Oleh karena itu, mereka bersumpah seraya berkata: (Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi). Oleh karena itu, Allah mengiringi hal tersebut pada firman-Nya selanjutnya.

2. Surah Al A'raf ayat 91

Terjemahan: *Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, Tafsir Jalalain: (Kemudian mereka ditimpa gempa) gempa bumi yang dahsyat (maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka) mereka mati dalam keadaan bertekuk-lutut.*

Tafsir Ibnu Katsir: Di sini Allah memberitahukan, bahwa mereka ditimpa gempa yang sangat dahsyat, sebagaimana mereka menggoncangkan Syu'aib dan para pengikutnya serta mengancam mereka dengan pengusiran, sebagaimana firman-Nya dalam surah Hud yang artinya:

Dan ketika datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengannya dengan rahmat dari Kami. Dan orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Kemudian datang suara dari langit dan gempa bumi yang sangat dahsyat dari bawah mereka, sehingga nyawa mereka pun melayang dan jasad-jasad mereka pun berserakan. (Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan dalam rumah-rumah mereka).

3. Surah Al A'raf ayat 92

Terjemahan: (yaitu) *Orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu, orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi.*

Tafsir Jalalain: (Yaitu orang-orang yang mendustakan Syuaib) menjadi *mubtada* dan *khabar*nya ialah (seolah-olah) dengan ditakhfikan sedangkan *isimnya* dibuang, lengkapnya ialah: Seolah-olah mereka (mereka belum pernah berdiam) artinya mereka belum pernah tinggal (di kota itu) di rumah-rumah mereka sendiri (orang-orang yang mendustakan Syuaib mereka itulah orang-orang yang merugi) pengukuhan dengan mengulangi *maushul* dan lainnya merupakan jawaban terhadap perkataan mereka yang terdahulu.

Tafsir Ibnu Katsir: (Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu) Maksudnya, seakan-akan mereka yang timpa azab itu, tidak pernah mendiami kota, di mana mereka menginginkan pengusiran terhadap Rasul dan para pengikutnya dari kota itu. Selanjutnya, sebagai bantahan atas ucapan mereka, Allah berfirman: (Orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi).

4. Surah Al A'raf ayat 93

Terjemahan: *Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"*

Tafsir jalalain: (Maka Syuaib berpaling) yakni meninggalkan (mereka seraya berkata, "Hai kaumku!

Sesungguhnya aku telah menyampaikan amanat- amanah Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu) akan tetapi kamu tidak juga mau beriman (Maka bagaimana aku akan bersedih hati) bersusah hati (terhadap orang-orang yang kafir?)")

Tafsir Ibnu Katsir: Syu'aib berpaling meninggalkan mereka setelah mereka tertimpa azab, pembalasan, dan siksa-Nya. Kemudian Allah Swt. berfirman mengecam dan mengejek mereka, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالِيتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ

Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat- amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepada kalian. (Al-A'raf: 93)

Maksudnya, aku telah menyampaikan kepada kalian apa yang diutuskan kepadaku untuk membawanya. Maka tidak ada kekecewaan atas kalian, karena kalian telah ingkar kepada Al-Kitab yang aku bawa ini. Firman selanjutnya mengatakan:

فَكَيْفَ أَتَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ

Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir? (Al- A'raf: 93)

5. Surah Al A'raf ayat 94

Terjemahan: Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri.

Tafsir Jalalain: (Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri) kemudian penduduknya mendustakannya (melainkan Kami timpakan) Kami siksa (kepada penduduknya kesempitan) yakni kemiskinan yang sangat (dan penderitaan) berupa penyakit (supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri) mereka mau merendahkan dirinya sehingga mereka mau beriman.

Tafsir Ibnu Katsir : Allah memberitahukan tentang ujian dengan berbagai penderitaan dan kesempitan yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang kepada mereka telah diutus para Nabi.

Penderitaan itu berupa berbagai macam penyakit yang menimpa anggota tubuh mereka, sedangkan kesempitan itu berwujud kemiskinan, kebutuhan dan lain sebagainya, agar mereka mau tunduk. Yaitu mau berdoa, khusyuk dan memohon kepada Allah agar semua penderitaan dan kesempitan itu dihilangkan.

Maksud ayat itu, bahwa Dia menguji mereka dengan berbagai penderitaan, agar mereka tunduk merendahkan diri. Namun mereka sama sekali tidak mengerjakan apa yang Dia kehendaki dari mereka. Maka Allah pun membalikkan keadaan mereka dari penderitaan menjadi kesenangan, dengan tujuan untuk menguji mereka pula.

B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter ialah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan.

Sehingga memiliki keterpaduan antara nilai dan kepribadian seseorang. Pendidikan karakter difahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungan.

Sehingga diharapkan melalui pendidikan karakter dapat membentuk manusia untuk memiliki pribadi yang utuh dengan memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan cita-cita bangsa dan agama serta dengan pendidikan karakter ini membantu manusia untuk lebih baik keadaannya.

melalui pendidikan karakter ini benar-benar mengajarkan kita untuk menjadi pribadi yang utuh mulai dari kehidupan duniawi, akhirat dan hubungan keduanya sehingga tidak meninggalkan salah satu diantaranya mislanya hanya mementingkan kehidupan duniawi dan menghiraukan kehidupan ukhrawi karena antara keduanya saling berkaitan erat karena didalam agama kita juga diajarkan untuk tidak melupakan kita berasal darimana dan diciptakan siapa.

Metode cerita atau kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik agar mengambil pelajaran dari kejadian dimasa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian baik, maka harus diikutinya dan begitupun sebaliknya apabila kejadian tersebut bertentangan dengan agama islam maka harus dihindari.

Adapun kisah dalam al-qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada orang-orang terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan ilmiah melalui saksi-saksi berupa peninggalan orang-orang terdahulu.

Dalam pendidikan islam, kisah-kisah dalam al-qur'an memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran islam. Penyampaianya tidak dapat diganti dengan bentuk lain.

Diantara fungsi edukatif kisah qur'ani ialah dapat dijadikan sebagai bahan ajaran dan sekaligus sebagai

metode pelajaran. Manusia adalah makhluk Allah. Manusia dan alam semesta bukan terjadi sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu, manusia ditempatkan pada kedudukan mulia.

Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.

Di kalangan umat Islam, istilah populer yang digunakan dalam pendidikan adalah al-tarbiyyah. Dengan demikian, secara populer istilah tarbiyyah digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam membimbing dan mengembangkan subyek didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.

Penjelasan tentang pengertian pendidikan karakter dan pendidikan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar pendidikan karakter dalam pendidikan Islam berasal dari perkataan *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al- Quran surah al Qalam ayat 4.

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٌ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (Al- Qalam Ayat 4)

C. Analisis Penafsiran dalam Q.S Al-A'raf ayat 90-94

Berdasarkan latar belakang penafsiran ayat surat Al-A'raf ayat 90-94, ayat tersebut membicarakan tentang perihal doktrin ekonomi nabi syu'aib dan kaum madyan. Dimana Ada dua doktrin dasar Nabi Syu'aib yang dapat diangkat di sini, berkait dengan pesan surat diatas dalam konteks berekonomi: Pertama paradigma tauhid, dan keadilan social ekonomi.

Paradigma Tauhid

Pada dasarnya Nabi Syu'aib bukan yang pertama menggulirkan paradigma tauhid. Para rasul sebelumnya pun telah menyampaikannya. disana ada semacam estafet yang membentuk mata rantai yang utuh, tak terpilah diantara penyampai pesan Tuhan. Semua perintah ibadah kepada Allah di atas tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat ritual saja, tapi meliputi segala aktifitas hidup manusia. Hanya ada dua alternatif yang Allah berikan: mengabdikan kepada-Nya, atau mengabdikan kepada thagut dan syetan

Menurut Muhammad Qutb, secara sosiologis masyarakat jahiliah, terbagi dalam dua kelas: Kelas elit (penguasa, mala, sa'dah), dan kelas hamba ('abid). Biasanya yang memiliki hak putus dalam masyarakat ini adalah mereka, para tuan-tuan tersebut. Mereka juga yang membuat aturan hidup, sesuai dengan kehendak, dan kemaslahatan kekuasaannya.

Dapat dipastikan, penguasa seperti itu adalah tauhid pobia, sangat benci dengan seruan tauhid para rasul. Karena itu mereka melakukan segala cara untuk melawannya. Kita akan mengerti mengapa sikap seperti ini selalu muncul pada setiap generasi, setelah kita juga mengetahui hakekat makna dibalik *la ilaha illa Allah 'uubudullah ma lakum min ilahin ghairuh*. Kalimat ini bagi mereka berarti revolusi ideologis.

Jika deklarasi *la ilaha illa Allah* diterima, maka konsekwensinya adalah mereka mesti merevolusi ideologinya. Seluruh aktifitas hidupnya baik yang terkait dengan politik, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya mesti bersumber dari Allah (wahyu), atau sesuai dengan spirit wahyu-Nya. Dengan demikian mereka tidak bisa lagi menjadi -tuhan-tuhan kecil yang bisa berbuat semena-mena, karena terikat dengan aturan wahyu. Hal inilah yang tidak mereka kehendaki.

Nabi Syu'aib dan Keadilan berekonomi

Konsep keadilan dan keseimbangan dalam al-Qur'an memiliki makna yang maha penting dan universal. Dalam perspektif sosial-ekonomi Islam, keadilan ini bermakna adil dalam distribusi, pemberian kesempatan kepada anggota masyarakat, gaji yang sesuai dengan kerja, mempersempit jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin, dan berusaha memperbaiki kehidupan kalangan grass root. Menurut Muhammad Baqir Sadr, keadilan sosial adalah merupakan satu rukun asasi dalam ekonomi Islam yang tidak bisa ditinggalkan, yaitu hak kepemilikan, dan kebebasan yang islami.

Maka dalam konsep Pendidikan, terutama Pendidikan Islam, salah satu tujuan Pendidikan itu diantaranya, menjadikan manusia itu memiliki sifat adil di dengan sesama, apabila sifat adil itu di terapkan di tengah-tengah masyarakat kita, maka tidaklah terjadi kesenjangan sosial.

Selain mengajak untuk kembali bertauhid secara benar, Nabi Syu'aib menyeru kaumnya untuk berlaku adil, baik dalam masalah politik dan ekonomi. Watak penguasa tiranis dimana pun tetap sama, termasuk kaum

Madyan. Tawaran Nabi Syu`aib ini direspon dengan ancaman pengusiran, kecuali jika Nabi Syu`aib dan pengikutnya mau bergabung kembali dalam kesatuan ideologi, sikap politik dan ekonomi. Sudah barang tentu Nabi Syu`aib menolak untuk itu. Beliau lebih memilih untuk terus menggulirkan reformasi kenabian (*prophetic reformation*) demi perbaikan moral, politik dan sistem ekonomi kaumnya yang sudah akut.

Nabi Syu`aib melarang kaumnya untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi setelah sebelumnya ada reformasi dari nabi pendahulunya. Konsep ini menggambarkan bahwa Nabi Syu`aib memiliki visi reformasi yang jelas. Ia mengaitkan antara masalah ekonomi, moralitas agama dengan lingkungan hidup.

Pemahaman seperti inilah yang hendak diperbaiki oleh Nabi Syu`aib. Dalam perspektif tauhid Nabi Syu`aib, kekayaan yang menjadi kebanggaan kaumnya itu pada hakekatnya milik Allah. Bukan hanya itu, seluruh alam juga demikian. Kalau pun manusia diberi kebebasan memilih dan berkehendak terhadap harta yang diperolehnya, tidak berarti bisa mengklaim sebagai pemilik mutlak kekayaannya.

Lalu merasa bebas melakukan monopoli dan menggunakannya semaunya. Al-Razi memberi analogi menarik dalam masalah ini. Menurutnya orang-orang miskin itu adalah anggota keluarga Allah, sedang orang kaya bagian bendahara-Nya di muka bumi. Karena harta yang dipengang si kaya itu milik Allah, maka wajar jika Allah berkata kepadanya: Bagikan sebagian harta itu kepada keluargaku yang tidak mampu.

Manusia hanya sebatas *mustakhlif* (khalifah-Nya) yang diberi amanah untuk mengelolanya, agar bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat. Inilah pesan doktrin ekonomi tauhid Nabi Syu`aib dalam upaya memperbaiki kondisi sosial – ekonomi kaumnya.

D. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S Al-A'raf ayat 90-94

1. Kesabaran

Nabi Syuaib *Alaihissalam* sabar dalam mendakwahkan tauhid kepada kaumnya. Meskipun selalu mendapatkan perlawanan, mendustakan, berpaling dari dakwa rasul, menghina, meneror, mengancam, menyiksa pengikutnya, bahkan mengusirnya. Namun Nabi Syu`aib tetap sabar dan berusaha hendak menyadarkan lebih dahulu eksistensi kaumnya, siapa mereka, dari mana asalnya, siapa yang menciptakannya, untuk apa hidup, siapa yang paling berhak memberi aturan hidup kepada dirinya, dan kemana setelah mati.

2. Dilarang melakukan kecurangan

Selain mengajak untuk kembali bertauhid secara benar, Nabi Syu`aib menyeru kaumnya untuk berlaku adil, baik dalam masalah politik dan ekonomi. Dari sekian banyak kisah nabi dan rasul yang penuh dengan pelajaran hidup, kisah dari Nabi Syu`aib *Alaihissalam* menjadi salah satu kisah yang perlu kita tahu karena kisah ini akan mengajarkan kita bahwa menjadi manusia tidak boleh berbuat curang dan melakukan berbagai macam kerusakan dan kemaksiatan. Manusia hanyalah pemilik *nisbi*, sesuai dengan keberadaannya yang *nisbi* pula, tidak mutlak. Jika demikian mengapa manusia begitu rakus dan sewenang-sewenang dalam mendapatkan dan menggunakan kekayaannya. Padahal secara fakta, ia pasti akan kembali (mati) dan tidak ada yang dapat dibawanya kecuali amal konstruktifnya melalui kekayaannya.

3. Pantang menyerah

Nabi Syuaib pantang menyerah dalam menyeru kaumnya, Nabi Syu`aib juga juga menyerukan tentang solidaritas kemanusiaan. Beliau menawarkan agar interaksi antar sesama dibangun di atas prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, kejujuran, humanitas (memanusiakan manusia), dan orientasi mashlahah. Nabi Syu`aib selalu mengajak untuk tidak memisahkan antara aspek agama dan ekonomi. Karena keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Lain halnya dengan kaumnya (bangsa Madyan). Mereka menggunakan paradigma sekularisme dan individualisme. Menurut mereka, tauhid (agama) dan ekonomi tidak ada kaitannya. Keduanya harus dipisahkan. Ekonomi tidak usah dikontrol dengan agama, biarkan bebas sesuai dengan kehendak manusia. sehingga pada akhirnya Allah memberikan keputusan untuk mengazab kaumnya tersebut.

SIMPULAN

Didalam surat Al-A'raf ayat 90-94 firman Allah tersebut membicarakan tentang Nabi Syuaib dan kaumnya (Madyan). Yang perlu diketahui dalam peristiwa itu ialah adanya dua doktrin yang mendasar terkait pesan ayat diatas dimana Pertama tentang paradigma tauhid dan keadilan social ekonomi. Dalam peristiwa ini tentu saja tidak sepenuhnya diterima oleh kalangan kaum Madyan melainkan selalu mendapatkan perlawanan, mendustakan, berpaling dari dakwa rasul, menghina, meneror, mengancam, menyiksa pengikutnya, bahkan mengusirnya. Selain itu melalui peristiwa ini tentu saja banyak nilai-nilai *akhlaq* yang perlu ditiru dari Nabi Syuaib diantaranya beliau mengajarkan sabar dalam mendakwahkan tauhid kepada kaumnya, mengajarkan kita bahwa menjadi manusia tidak boleh berbuat curang dan melakukan berbagai macam kerusakan dan kemaksiatan, menyerukan tentang solidaritas kemanusiaan, mengajak untuk tidak memisahkan antara aspek agama dan ekonomi. Karena keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mandan. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Cv Rajawali.
- Al-Sayid Muhammad Baqir Sadr. 1991. *Iqtishaduna*. Beirut: Dar al-Ta`aruf.
- Fatimah Ismail Muhammad Ismail. 1993. *Al-Qur'an wa al-Nadhhor al-`Aqli*.
Verginia: The International Institute of Islamic Thought.
- Heri Jauhari Muchtar. 2005. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- H. Nur Faizin. 2011. *Tema Kontroversial Ulumul Quran*. Kediri: CV Azhar Risalah.
- M. Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter Implimentasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu
Yogyakarta: Yogyakarta.
- Muhammad Qutb. 1991/1411. *Dirasat Qur'aniah*. Kairo: Dal al-Syurq.
- Yusuf al-Qardlawi. 1993. *Malâmih al-Mujtama' al-Muslim alladzi Nunsyiduhu*. Kairo : Maktabah Wahbah.
- Zakiah Darajat, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:
Kencana.
- <https://pecihitam.org/surah-al-araf-ayat-94-95-seri-tadabbur-al-quran/> di unduh pada 10 september 2022.
- <https://tafsirjalainindonesia.blogspot.com/2017/06/tafsir-surat-al-araf-ayat-91-92-93-94-95.html> di unduh
pada 10 september 2022